

Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Proses Pembelajaran Teks Deskripsi di SMP

Reni Putri Maiheni^{1*} Ermawati Arief¹

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: reniputrimaiheni@gmail.com

Submitted: 27/07/25

Revised: 08/08/25

Accepted: 14/08/25

Abstract

In the learning process, teachers express themselves through the speech acts they use to communicate with students. This study aims to describe the forms of directive speech acts and speaking strategies used by teachers during classroom learning activities. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The results revealed five forms of directive speech acts, with the commanding type being the most dominant, and four speaking strategies, among which the strategy of speaking frankly with positive politeness was used most frequently. These findings indicate that teachers tend to choose ways of speaking that are clear yet maintain social relationships with students. Vague strategies were rarely used, as they have the potential to cause ambiguity and misinterpretation. The implication is that teachers need to be aware that the choice of speaking strategy not only affects the clarity of instructions but also shapes the classroom climate and student participation. Therefore, educational communication training that takes into account politeness and the effectiveness of message delivery is essential to support the quality of learning.

Keywords: *directives speech acts, speaking strategies, description texts*

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, guru mengekspresikan diri melalui tindak tutur yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil menunjukkan lima bentuk tindak tutur direktif, dengan jenis menyuruh paling dominan, serta empat strategi bertutur, di mana strategi terus terang dengan kesantunan positif digunakan paling sering. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru cenderung memilih cara bertutur yang jelas namun tetap menjaga hubungan sosial dengan siswa. Strategi samar-samar jarang digunakan karena berpotensi menimbulkan ambiguitas dan salah tafsir. Implikasinya, guru perlu menyadari bahwa pilihan strategi bertutur tidak hanya memengaruhi kejelasan instruksi, tetapi juga membentuk iklim kelas dan partisipasi siswa. Oleh karena itu, pelatihan komunikasi edukatif yang mempertimbangkan kesantunan dan efektivitas penyampaian pesan menjadi penting untuk mendukung kualitas pembelajaran.

Kata kunci: *tindak tutur direktif, strategi bertutur, teks deskripsi*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam interaksi sosial manusia, termasuk dalam konteks pendidikan di ruang kelas. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai komunikator aktif yang menggunakan bahasa untuk mengarahkan, memandu, serta menciptakan situasi belajar yang kondusif dan produktif. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat bergantung pada efektivitas komunikasi antara guru dan peserta didik. Salah satu bentuk komunikasi yang dominan digunakan guru adalah tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang bertujuan mendorong mitra tutur (dalam hal ini siswa) untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan keinginan penutur (guru).

Penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran sangat penting, terutama saat guru memberikan perintah, instruksi, saran, atau permintaan selama kegiatan belajar berlangsung. Searle (1979) mengklasifikasikan tindak tutur direktif ke dalam beberapa bentuk, antara lain menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Pemilihan bentuk tindak tutur ini tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan strategi bertutur yang digunakan oleh guru. Strategi bertutur merupakan cara guru dalam menyampaikan maksud komunikatif dengan memperhatikan situasi sosial, hubungan kekuasaan, dan kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Brown dan Levinson (1987), terdapat lima strategi bertutur yang digunakan penutur dalam menjaga citra diri mitra tutur, yaitu: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), (4) bertutur samar-samar (BSS), dan (5) bertutur dalam hati (BDH). Strategi ini dipilih berdasarkan sejauh mana penutur ingin mempertahankan hubungan interpersonal tanpa mengabaikan efektivitas tuturan.

Sejumlah penelitian telah menyoroti penggunaan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran. Finasti dan Noveria (2024) menemukan bahwa dalam pembelajaran teks deskripsi, tindak tutur menyuruh dan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi paling sering digunakan karena dianggap efisien. Has dan Amir (2024) melaporkan bahwa strategi bertutur langsung memudahkan siswa memahami instruksi, terutama di kelas yang kondusif dan akrab. Mahesra (2022) mengidentifikasi bahwa guru SMA cenderung memadukan strategi kesantunan positif untuk membangun hubungan yang hangat dengan siswa. Yani dan Noveria (2024) menunjukkan bahwa di tingkat SMA, strategi samar-samar jarang digunakan karena berpotensi menimbulkan kebingungan. Wandan Sari (2024) menambahkan bahwa pada interaksi guru-siswa SMP, strategi kesantunan negatif digunakan untuk menjaga jarak dan menghormati kebebasan siswa dalam merespons.

Meskipun banyak penelitian terdahulu yang membahas tindak tutur direktif guru, sebagian besar hanya memaparkan jenis tindak tutur tanpa menyoroti hubungan eratny dengan strategi bertutur yang digunakan. Padahal, strategi bertutur menentukan cara guru menyampaikan maksud, tingkat kesantunan, serta keterlibatan siswa dalam interaksi. Dalam konteks pembelajaran teks deskripsi, guru dituntut tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menguraikan objek secara jelas, rinci, dan menarik. Hal ini memerlukan pemilihan strategi bertutur yang tepat agar pesan tersampaikan efektif tanpa menimbulkan resistensi atau kebingungan pada siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan memahami pola tindak tutur direktif guru sekaligus strategi bertutur yang menyertainya secara terpadu. Pemahaman

ini bermanfaat bagi pengembangan keterampilan komunikasi guru, terutama untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan partisipasi siswa, dan meminimalkan kesalahpahaman. Selain itu, penelitian ini mengisi celah kajian sebelumnya yang belum secara komprehensif mengaitkan bentuk tindak tutur dengan strategi bertutur dalam pembelajaran teks deskripsi di tingkat SMP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru serta mengidentifikasi strategi bertutur yang digunakan dalam menyampaikan tindak tutur tersebut pada pembelajaran teks deskripsi. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian pragmatik pendidikan serta menjadi rujukan praktis bagi guru dalam meningkatkan efektivitas komunikasi di kelas.

II. METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian dengan menggunakan metode deskripsi. (Abdussamad, 2021) menerangkan dalam bukunya yang diberi judul *Penelitian Kualitatif* bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mencari kebenaran yang relative. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskripsi mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks deskripsi kelas VII SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik. Penelitian ini digolongkan pada penelitian kualitatif karena peneliti langsung ke lapangan tanpa direkayasa untuk menimbulkan gejala atau aspek tertentu. Sukmadinata dalam (Fitrah dan Luthfiyah, 2017) menyatakan bahwa metode deskripsi ialah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang sedang terjadi atau yang sudah terjadi. Metode deskripsi lebih spesifik digunakan untuk menguji dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, dimana, apa, dan mengapa seseorang bertindak atau melakukan sebuah penelitian

Data penelitian ini berupa tuturan direktif guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran teks deskripsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012;4) yang mengungkapkan bahwa dalam metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berikut langkah-langkah dalam mengumpulkan data. *Pertama*, melakukan observasi kelas dan perekaman interaksi. *Kedua*, mentranskrip semua tuturan guru dari rekaman. *Ketiga*, membaca ulang transkrip untuk memastikan keakuratan data. *Keempat*, memberikan kode pada setiap tuturan. *Kelima*, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur (Searle, 1979) dan strategi bertutur (Brown & Levinson, 1987).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur dan strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP N 2 VII Koto Sungai Sarik, dengan fokus pembelajaran pada teks deskripsi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data lisan yang dituturkan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP N 2 VII Koto Sungai Sarik. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 10 April hingga 30 April 2025 dengan jumlah data sebanyak 101

data tuturan. Data tersebut diambil selama 3 kali pertemuan pada pembelajaran teks deskripsi di kelas VII SMP N 2 VII Koto Sungai Sarik dengan guru Bahasa Indonesia yaitu Eka Yulianti S.Pd. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP N 2 VII Koto Sungai Sarik.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Deskripsi Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik

Table 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Deskripsi Bahasa Indonesia Kelas VII SMP N 2 VII Koto Sungai Sarik

No.	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1	Menyuruh	63
2	Menyarankan	18
3	Menuntut	10
4	Menantang	5
5	Memohon	5
Total		101

Melaui jumlah data yang didapati yaitu sebanyak 101 data tuturan direktif, terdapat 5 data yang dianalisis melalui tindak tutur direktif guru pada proses pembelajaran teks deskripsi Kelas VII SMP N 2 VII Koto Sungai Sarik.

Data 1

Guru: **Tolong rapikan mejanya, ya! (TR.03)**

Siswa: Baik, Bu.

Guru: Baiklah, sebelum kita masuk pembelajaran hari ini, Ibu ambil absen dulu ya!

Konteks (SPEAKING):

S (Setting): Ruang kelas VII pada awal pembelajaran Bahasa Indonesia.

P (Participants): Guru sebagai penutur, siswa yang mejanya berantakan sebagai mitra tutur, dan siswa lain sebagai pendengar.

E (Ends): Menciptakan kondisi belajar yang rapi dan nyaman sebelum pembelajaran dimulai.

A (Act Sequence): Guru melihat meja siswa berantakan → memberi instruksi santun → siswa menyetujui dan merapikan meja.

K (Key): Nada bicara ramah namun tegas.

I (Instrumentalities): Tuturan lisan langsung.

N (Norms): Guru memiliki kewenangan memberi arahan, siswa diharapkan mematuhi demi kelancaran pembelajaran.

G (Genre): Instruksi pembelajaran.

Analisis Pemaknaan

Berdasarkan Tuturan: Kalimat imperatif dengan penanda kesantunan "tolong" dan partikel ajakan "ya", menunjukkan tindak tutur menyuruh yang santun.

Berdasarkan Konteks: Situasi awal pelajaran membutuhkan kerapian kelas, dan hubungan guru-siswa yang akrab membuat perintah diterima tanpa resistensi.

Data 2

Guru: **Renando, tolong ambil buku di Perpustakaan (TR.07)**

Siswa: Oke, Bu.

Guru: Oke semuanya kita tunggu duu buku paketnya.

Konteks (SPEAKING):

S: Kelas VII, pembelajaran baru akan dimulai.

P: Guru meminta bantuan salah satu siswa (Renando).

E: Mendapatkan buku pelajaran yang tertinggal di ruang guru agar pembelajaran bisa berjalan.

A: Guru memanggil siswa → memberi permintaan → siswa mengonfirmasi kesediaan.

K: Nada sopan dan menghargai.

I: Tuturan lisan langsung.

N: Guru memohon bantuan, siswa diharapkan membantu demi kelancaran kelas.

G: Permohonan dalam konteks pembelajaran.

Analisis Pemaknaan

Berdasarkan tuturan: Mengandung kata "tolong" yang berfungsi melemahkan kekuatan perintah menjadi permohonan.

Berdasarkan Konteks: Guru tidak dapat meninggalkan kelas, sehingga bantuan siswa menjadi solusi praktis. Nada santun menegaskan hubungan saling menghargai.

Data 3

Guru: **Bagi yang tugasnya masih belum lengkap, Ibu tunggu hari ini juga. Jadi tolong cepat dikerjakan sekarang juga. Ibu tunggu, Ibu butuh untuk di nilai segera. (TR. 98)**

Siswa: Iya, Bu.

Guru: Jangan lupa, harus tetap teliti dalam proses pengerjaan.

Konteks (SPEAKING):

S: Kelas menjelang akhir jam pelajaran Bahasa Indonesia.

P: Guru dan siswa yang belum menyelesaikan tugas.

E: Mendesak siswa menyelesaikan tugas tepat waktu untuk penilaian.

A: Guru menyampaikan pengumuman → menegaskan urgensi → mendesak penyelesaian segera.

K: Nada tegas dan mendesak.

I: Tuturan lisan langsung di depan kelas.

N: Siswa memiliki kewajiban mengumpulkan tugas, guru berhak menuntut pemenuhan tepat waktu.

G: Teguran/dorongan akademis.

Analisis Pemaknaan

Berdasarkan Tuturan: Tidak ada mitigasi kesantunan; penggunaan frasa "sekarang juga" dan "Ibu tunggu" menunjukkan tekanan tinggi, mengklasifikasikannya sebagai tindak tutur menuntut.

Berdasarkan Konteks: Waktu yang terbatas mendorong guru memilih bahasa tegas untuk memastikan target pembelajaran tercapai.

Data 4

Guru: **Kalau menurut Ibu, sebaiknya kamu gunakan kata-kata sifat agar teks**

deskripsimu lebih menarik. (TR.57)

Siswa: Baik, Bu.

Konteks (SPEAKING):

S: Kelas saat sesi umpan balik tugas teks deskripsi.

P: Guru memberi masukan kepada siswa yang hasil tulisannya dibahas.

E: Meningkatkan kualitas teks deskripsi siswa dengan penggunaan kata sifat.

A: Guru membaca hasil kerja siswa → memberi saran spesifik → siswa menyimak.

K: Nada lembut dan membimbing.

I: Tuturan lisan tatap muka.

N: Saran guru bersifat membangun, siswa bebas mengikuti atau tidak.

G: Umpan balik akademis.

Analisis Pemaknaan

Berdasarkan Tuturan: Adanya frasa “kalau menurut Ibu” dan “sebaiknya” melemahkan daya perintah, menjadikannya tindak tutur menyarankan.

Berdasarkan Konteks: Guru berperan sebagai pembimbing, sehingga bahasa digunakan untuk mendorong perbaikan tanpa tekanan.

Data 5

Guru: **Ayo, siapa yang berani maju ke depan? (TR.19)**

Siswa: Saya, Bu. (Salah satu siswa menjawab dari belakang)

Guru: Baik, silakan maju kedepan.

Konteks (SPEAKING):

S: Kelas VII saat sesi latihan membaca teks deskripsi.

P: Guru berbicara kepada seluruh siswa, salah satu siswa merespons.

E: Memancing partisipasi dan keberanian siswa tampil.

A: Guru mengajukan pertanyaan retorik → siswa merespons sukarela.

K: Nada memotivasi dan menantang.

I: Tuturan lisan langsung.

N: Partisipasi bersifat sukarela, namun diharapkan siswa mau mencoba.

G: Tantangan pembelajaran.

Analisis Pemaknaan

Berdasarkan Tuturan: Menggunakan pertanyaan retorik sebagai strategi tidak langsung untuk memberi tantangan, termasuk tindak tutur menantang.

Berdasarkan Konteks: Guru ingin menciptakan suasana kompetitif yang sehat agar siswa berani tampil.

Berdasarkan penelitian, tindak tutur direktif menyuruh merupakan tindak tutur yang paling dominan dilakukan oleh guru sebagai penutur. Tindak tutur menyuruh menjadi jenis yang paling dominan digunakan guru karena berkaitan langsung dengan peran guru sebagai pengarah jalannya pembelajaran. Tuturan ini digunakan untuk mengontrol, mengarahkan, dan mengefisienkan proses belajar siswa melalui instruksi yang jelas dan langsung. Penggunaan bentuk menyuruh juga menunjukkan karakter komunikasi yang bersifat hierarkis dan instruksional dalam kelas, serta sesuai dengan kebutuhan siswa yang masih memerlukan arahan eksplisit. Dengan demikian, frekuensi tinggi pada tuturan menyuruh bukan sekadar kebiasaan verbal, melainkan bagian dari fungsi strategis guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bentuk Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Deskripsi Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN 2 VII Koto Sungai Sarik

Table 2. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Deskripsi Bahasa Indonesia Kelas VII SMP N 2 VII Koto Sungai Sarik

No	Bentuk Strategi Berututur	Jumlah
1	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTB)	24
2	Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTDKP)	49
3	Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTDKN)	17
4	Bertutur Samar-samar (BSS)	11
5	Bertutur dalam Hati (BDH)	0
	Total	101

Berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987) mengenai strategi bertutur, dari lima jenis strategi yang dikemukakan, dalam penelitian ini ditemukan empat jenis strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran teks deskripsi di kelas VII SMP Negeri 2 VII Koto Sungai Sarik. Keempat strategi tersebut adalah strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB), Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTDKP), Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTDKN), dan strategi Bertutur Samar-samar (BSS). Sementara itu, strategi Bertutur Dalam Hati (BDH) tidak ditemukan penggunaannya dalam proses pembelajaran yang diamati. Tidak munculnya strategi BDH disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, guru cenderung menggunakan strategi BTDKP yang menunjukkan keakraban dan mendorong partisipasi aktif siswa, sesuai dengan bentuk tindak tutur yang dominan digunakan dalam pembelajaran, yaitu menyuruh dan menyarankan. Kedua, faktor lingkungan pembelajaran memungkinkan guru untuk menyampaikan maksud secara terbuka tanpa perlu menyamarkannya. Ketiga, guru sudah memiliki hubungan yang akrab dan harmonis dengan siswa, serta telah mengenal karakter masing-masing siswa, sehingga guru merasa tidak perlu menggunakan strategi bertutur yang bersifat tersembunyi seperti strategi Bertutur Dalam Hati.

Dari total 101 data tuturan yang dianalisis, strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTDKP) merupakan strategi yang paling dominan digunakan oleh guru, yaitu sebanyak 49 data. Strategi ini digunakan saat guru menyampaikan maksud dengan cara asik dan menyenangkan, menekankan kehangatan dan solidaritas sehingga siswa merasa dihargai.. Dalam kondisi ini, tuturan yang disampaikan guru tidak berisiko menyinggung siswa, sehingga bentuk strategi langsung menjadi pilihan yang tepat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Has (2024) dan Mahesra (2022) yang menunjukkan bahwa strategi BTTB paling banyak digunakan guru karena dinilai efektif, mudah dipahami siswa, dan mampu menciptakan hubungan komunikasi yang baik dan harmonis antara guru dan siswa.

Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) merupakan strategi kedua yang paling sering digunakan, yaitu sebanyak 24 data tuturan. Strategi ini

umumnya digunakan ketika guru ingin memberikan saran, nasihat, atau tantangan kepada siswa. Penggunaan strategi ini menunjukkan adanya perhatian guru terhadap hubungan interpersonal dengan siswa. Semakin kuat atau tinggi daya tekan dari tindak tutur yang disampaikan, maka semakin tinggi pula tingkat kesantunan yang diperlukan untuk mengimbangnya.

Sementara itu, strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTDKN) ditemukan dalam 17 data tuturan. Strategi ini digunakan ketika guru ingin menyampaikan permohonan atau meminta bantuan kepada siswa, namun tetap menjaga jarak dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk merespons. Strategi ini menunjukkan adanya kehati-hatian dalam menyampaikan maksud, serta penghormatan terhadap hak siswa untuk tidak merasa terpaksa.

Adapun strategi Bertutur Samar-samar (BSS) ditemukan sebanyak 11 data tuturan. Strategi ini dicirikan oleh tuturan yang tidak secara eksplisit menyampaikan maksud, atau disampaikan melalui ungkapan yang bersifat ambigu. Strategi ini digunakan oleh guru dalam situasi tertentu, terutama ketika ingin menyampaikan maksud tanpa memberi perintah langsung atau menghindari tanggung jawab langsung terhadap dampak tuturan tersebut. Strategi ini juga digunakan saat guru ingin memancing partisipasi siswa secara halus tanpa menunjukkan tekanan yang bersifat langsung.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif, khususnya bentuk menyuruh, menjadi pilihan utama guru dalam mengelola pembelajaran teks deskripsi. Dominasi bentuk ini mencerminkan fungsi guru sebagai pengendali jalannya kelas sekaligus pengarah aktivitas siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran instruksional guru sangat menentukan arah interaksi belajar, terutama pada siswa yang masih memerlukan arahan eksplisit.

Strategi bertutur yang paling banyak digunakan adalah bertutur terus terang dengan kesantunan positif. Pilihan ini selaras dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang akrab dan memotivasi partisipasi aktif siswa. Minimnya penggunaan strategi samar-samar dan ketiadaan strategi bertutur dalam hati memperlihatkan bahwa guru cenderung mengutamakan kejelasan pesan daripada menyamarkan maksud. Hal ini menguatkan argumen bahwa efektivitas pembelajaran di kelas bergantung pada keterbukaan dan keterarahan komunikasi guru.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pelatihan komunikasi bagi guru yang tidak hanya berfokus pada materi ajar, tetapi juga pada pemilihan strategi bertutur yang sesuai konteks dan karakter siswa. Pemahaman hubungan antara jenis tindak tutur dan strategi bertutur dapat membantu guru menyesuaikan gaya komunikasi agar instruksi diterima secara positif tanpa menurunkan motivasi belajar siswa.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus pada ragam mata pelajaran atau tingkat pendidikan yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai pola tindak tutur direktif guru. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengeksplorasi pengaruh latar belakang budaya guru dan siswa terhadap pilihan strategi bertutur, guna memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi pendidikan.

REFERENSI

- Abdussamad. (2021). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Finasti, A. A., & Noveria, E. (2024). Tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 5 Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17986–17994.
- Fitrah, M., & Luthfiyah, H. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Has, E., & Amir, A. (2024). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(8), 122–132.
- Hildawati, H., Suhirman, S., & Riyadi, M. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lukman, L., & Said, I. M. (2022). Strategi kesantunan pemain game dalam saluran YouTube “Jess No Limit”. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 63–76.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–107.
- Mahesra, M. (2022). *Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di kelas X SMA Negeri 3 Padang* (Skripsi). Universitas Negeri Padang.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manurung, L. W. (2021). Strategi bertutur menolak dan strategi kesantunan dalam peristiwa tutur Marhata Sinamot pada pernikahan adat Batak Toba. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(2), 211–224.
- Marwati, H., & Waskitaningtyas, K. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Triana, H., Mufriah, M., Syukri, H., Haron, R. B., & Indriyani, V. (2024). Illocutionary force in @Udario.Id Instagram content promotion. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 19(1), 46–53. https://doi.org/10.18860/ling.v19i1.25898[https://doi.org/10.18860/ling.v19i1.25898]
- Wandan Sari, D. (2024). *Tindak tutur direktif antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX-H SMP Negeri 14 Kota Jambi* (Tesis). Universitas Jambi.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.

- Yani, A. P. Y., & Noveria, E. (2024). Tindak tutur direktif guru dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5183–5194.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.